

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan hidup pada masa kini. Perkembangan seseorang untuk menjadi lebih baik didapatkan melalui wawasan serta pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan. Setiap bangsa dan negara akan berusaha untuk memaksimalkan pendidikan demi membangun generasi yang lebih baik. Akibatnya, pendidikan dapat dikatakan sebagai modal kehidupan terutama pada era modern ini. Tuntutan untuk menempuh pendidikan kemudian menyebabkan masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan kualitas dan tingkatan yang lebih tinggi agar dapat memperluas peluang kehidupan.

Salah satu kelompok yang menempuh pendidikan adalah mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki faktor pendorong yang berbeda-beda seperti memperbaiki kehidupan, mendapatkan relasi, dan meningkatkan kesempatan untuk kesempatan pekerjaan yang lebih baik. Dalam rangka menggapai faktor tersebut tidak sedikit mahasiswa yang kemudian berusaha keluar dari zona nyamannya ke tempat baru yang lebih baik. Terdapat pertimbangan yang dilakukan oleh mahasiswa ketika akan memilih lokasi perguruan tinggi dilihat dari kualitas pendidikan yang diberikan, kondisi lingkungan yang nyaman, hingga daya tarik kota tujuan seperti kelebihan pada fasilitas umum.

Kualitas perguruan tinggi yang baik terutama dapat menarik minat mahasiswa untuk melakukan migrasi dengan melihat dari beberapa sisi dimulai dari dosen, aktivitas mahasiswa, relasi yang dapat dibangun, pencapaian prestasi, kualitas dan jumlah penelitian, kelengkapan fasilitas, kompetensi kelulusan, penilaian, dan alumni. Akan tetapi sebagian besar kualitas perguruan tinggi masih berfokus di Pulau Jawa. Faktor-faktor tersebut yang akhirnya menyebabkan banyaknya mahasiswa dari luar

Jawa mencoba untuk melakukan migrasi seperti contohnya sendiri adalah migrasi mahasiswa pendatang luar ke Kota Madya Salatiga.

Pulau Jawa yang terdiri dari 6 provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, dan Daerah Istimewa Yogyakarta masih menempati peringkat satu dalam tingkat kualitas Pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari jumlah PT, dosen, mahasiswa, serta akreditasi yang diemban. Berdasarkan BPS (2021) memaparkan 49 PT swasta, 1.440 PT negeri, dan 142.797 tenaga pendidik. Sebagian besar PT menurut PDDIKTI (2020) yang ada di Pulau Jawa dominan berakreditasi A. Selain itu persentase persebaran mahasiswa di Pulau Jawa berada di atas angka 200.000 per provinsi kecuali DIY dengan angka 115.507. sehingga berdasarkan data-data tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas PT yang ada di Indonesia masih terfokus di Pulau Jawa.

Mahasiswa selama melakukan perpindahan ini nantinya akan dihadapkan terhadap lingkungan baru yang berbeda dari daerah asalnya. Komunikasi tetap harus dijalin karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan atau dukungan dari orang lain. Kebutuhan sosial juga ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk berbaur, berteman, dan membentuk suatu kelompok sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sebagai manusia jika tidak berada disekitarnya (Setiadi dkk, 2017: 68).

Adaptasi menjadi salah satu strategi yang dilakukan seseorang untuk bertahan hidup dengan cara menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan sekitar. Terdapat kecenderungan sosial yang dimiliki oleh manusia untuk berusaha membentuk dirinya semirip mungkin dengan lingkungannya seperti pada ranah budaya. Hal tersebut merupakan akibat dari kebudayaan yang menjadi salah satu faktor pembentuk seseorang seperti pada sikap dan juga perilaku (Azwar, 2010: 34). Adaptasi kebudayaan menjadi salah satu fenomena yang terjadi akibat interaksi masyarakat dan langkah guna mempertahankan hubungan dengan manusia lain dalam hidup bermasyarakat.

Mahasiswa sebagai pendatang akan bertemu dengan tantangan-tantangan selama hidup dengan masyarakat lokal. Lingkungan baru dengan kebudayaan yang berbeda akan membuat diri mereka merasakan keasingan tersendiri. Keadaan tersebut terjadi karena adanya perasaan ketidaktahuan dengan kebudayaan lokal yang berakibat terhadap terbatasnya aktivitas diri. Perasaan ini juga akan berdampak dengan kondisi psikologis seperti adanya rasa ketakutan untuk berinteraksi yang kemudian dapat memicu stress dan kecemasan.

Adaptasi menjadi jalan pilihan bagi para pendatang untuk berbaur dengan masyarakat lokal agar dapat menghilangkan status dan perasaan keterasingan tersebut. Mahasiswa sebagai pendatang akan dihadapkan dalam situasi di mana sistem sosial masyarakat yang ada berbeda dengan lingkungan daerahnya baik dengan cara menyesuaikan melalui pertahanan eksistensi dan melakukan relasi sosial terhadap masyarakat sekitar hingga menyesuaikan terhadap peraturan ataupun prinsip yang ada. Dalam hal ini, perbedaan budaya ketika diterima akan membuat komunikasi yang terjadi lebih bermakna (Gamble dan Gamble dalam Gita dan Junaedi, 2014: 37).

Strategi untuk berbaur dengan masyarakat setempat melalui adaptasi juga dapat terjadi secara alami yang diperlihatkan dari adanya bentuk adopsi terhadap nilai-nilai dan kebudayaan setempat. Faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa beradaptasi seperti: karakteristik mahasiswa, tingkat etnosentrisme pada diri sendiri, kenyamanan, pola budaya diri sendiri terhadap lingkungan tersebut, dan intensitas interaksi yang terjadi dengan lingkungan penduduk. Kim (dalam Utami, 2015:184) memaparkan bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi adaptasi seperti *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment*, dan *predisposition*. Adaptasi dengan cara mengubah lingkungan sangat jarang terjadi karena kemampuan individu dalam mengubahnya sangat kecil. Dominasi dari budaya penduduk lokal akan mengontrol kelangsungan kehidupan sehari-hari sehingga memaksa mahasiswa pendatang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya (Utami, 2015).

Adaptasi dapat berupa perilaku yang ditunjukkan oleh mereka pendatang terhadap lingkungan barunya. Perilaku terbentuk dari lingkungan dengan batasan-batasan tertentu sehingga dapat mencerminkan jati diri dari individu tersebut. Meski begitu, perilaku yang ditunjukkan oleh individu menyebabkan dorongan untuk melakukan aktivitas dalam lingkungan masyarakat. Perilaku dapat terbagi menjadi dua macam seperti perilaku yang negatif dan positif tergantung terhadap lingkungannya dan kemampuan individu dalam merespon. Lingkungan dan segala aspek di dalamnya berdampak dalam pembentukan karakter seseorang di mana suatu pola perilaku yang konsisten menggambarkan bentuk penyesuaian yang dialami (Syamaun, 2019). Perilaku manusia merupakan bentuk dari respon yang berkaitan dengan sikap terhadap stimulus lingkungan sosial.

Adaptasi dapat dikategorikan dalam tingkatan sukses dan lemah dengan melihat dari prosesnya. Seseorang yang berhasil dalam beradaptasi adalah ketika dia dapat mengatasi tantangan-tantangan yang ada seperti konflik pada diri sendiri mengenai identitasnya, pemahaman akan batas-batas kebudayaan seperti dapat ditembus dan sikap untuk memahami serta menghargai ketika bergabung atau mengikuti kebudayaan lokal (Kim, 2001:67). Berbeda dengan proses adaptasi yang lambat atau gagal. Keadaan ini biasanya ada karena faktor etnisitas diri yang sangat tinggi sehingga keengganan untuk berinteraksi dengan budaya lainnya.

Stereotip tidak dapat lepas dalam bentuk proses terjadinya adaptasi. Hal ini karena stereotip merupakan suatu pemikiran negatif yang melakukan generalisir terhadap suatu etnis dan biasanya memiliki nilai negatif (Susetyo, 2010). Sasaran dari pemberian label ini adalah seseorang yang bukan kaumnya yakni “orang luar”. Sehingga pada konsep tersebut tertanam cara untuk mengelompokkan seseorang berdasarkan dengan pemikiran-pemikiran oleh dalam dirinya. Salah satu faktor dari stereotip sendiri merupakan permasalahan yang sudah terjadi dalam kurun waktu tertentu. Mahasiswa tidak jarang kasusnya di Indonesia mendapatkan bentuk stereotip karena mengalami masalah seperti benturan antara nilai yang dibawa dengan milik masyarakat setempat.

Selain dapat memicu terjadinya fenomena adaptasi juga berdampak terhadap perubahan kebiasaan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan kebiasaan diri seseorang. Hal ini karena dalam bentuk habitus tersebut terdapat praktik-praktik terstruktur yang kemudian menjadi suatu kebiasaan di bawah lapisan kesadaran. Terdapat nilai-nilai yang tertanam pada habitus seperti kebudayaan karena sudah dipelajari sejak dini sehingga menjadi suatu prinsip yang sudah terkonstruksi (Harker, 2009: 13).

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan adaptasi mahasiswa yang ada di Kota Salatiga tepatnya di Kemiri. Kota Salatiga adalah sebuah kota madya yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar ± 54 km², memiliki 4 kecamatan dan 23 kelurahan, serta memiliki total jumlah penduduk ± 195.010 jiwa. Kota Salatiga juga memiliki 10 perguruan tinggi seperti Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), IAIN Salatiga, Akademi Kebidanan Ar-Rum, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga, Sekolah Tinggi Teologi Salatiga, Universitas Terbuka, Politeknik Bhakti Semesta, Sekolah Tinggi Teknologi Nusantara, Sekolah Tinggi Teologi Berea, dan Universitas STEKOM. Data yang didapatkan berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa terdapat ± 33.039 jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan dan berada di Kota Salatiga.

Kota Salatiga juga pernah mendapatkan julukan sebagai salah satu kota paling toleran yang ada di Indonesia (JATENGPROV, 2023). Pemberian julukan serta penghargaan kota paling toleran ini menggambarkan bahwa di Salatiga tidak hanya terdapat penduduk yang homogen saja, keberadaan masyarakat dari latar belakang yang berbeda seperti etnis hingga agama yang didukung dari perguruan-perguruan tinggi yang ada di Salatiga membentuk suatu corak keberagaman. Toleransi dapat terbentuk ketika adanya sikap saling menghormati terhadap perbedaan agama, etnis, dan juga budaya yang membentuk kerukunan dalam masyarakat. Mahasiswa sebagai salah satu bagian dari elemen masyarakat ikut terjalin dari hubungan tersebut. Toleransi merupakan suatu bentuk sikap yang positif maka dapat dikatakan bahwa lingkungan di Kota Salatiga cenderung menerima dan menghormati adanya perbedaan.

Lingkungan positif cenderung membentuk situasi kondusif yang menyebabkan proses terjadinya adaptasi lebih cepat.

Lokasi dengan mengambil Desa Kemiri, Kelurahan Sidorejo Lor, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga karena data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Salatiga (2022) menunjukkan bahwa Kecamatan Sidorejo memiliki persentase tertinggi mengenai keberadaan mahasiswa, yaitu 90%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Kecamatan Sidorejo menjadi lokasi favorit mahasiswa yang didukung dengan adanya 5 Perguruan Tinggi di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang ada di atas didapatkan permasalahan seperti:

1. Bagaimana adaptasi mahasiswa pendatang di lingkungan masyarakat Kemiri Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat mahasiswa pendatang untuk beradaptasi dengan masyarakat Kemiri Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga?
3. Apa saja dampak yang tercipta dari adaptasi mahasiswa dengan masyarakat Kemiri Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian dalam skripsi ini melihat dari rumusan masalah yang ada:

1. Untuk menganalisis adaptasi mahasiswa pendatang di lingkungan masyarakat Kemiri Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.
2. Untuk mengidentifikasi faktor dari personal, sosial, lingkungan, dan predisposisi pada mahasiswa pendatang dapat mempengaruhi proses adaptasi dengan masyarakat Kemiri Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.
3. Untuk mengetahui dampak dari adaptasi mahasiswa pendatang di dalam lingkungan masyarakat Kemiri Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.

1.4 Manfaat Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian di atas maka ditujukan untuk memberikan sumbangan dalam bentuk pemikiran secara teoritis dan juga praktis seperti:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Antropologi khususnya mengenai perilaku adaptasi dan sebagai referensi ilmu terkait. Selain itu, penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan acuan referensi untuk penelitian kedepannya dengan menyesuaikan terhadap tema mengenai adaptasi mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat membantu masyarakat, pihak universitas yang terkait, dan pemerintah untuk memperlihatkan kondisi dari adaptasi mahasiswa sebagai kelompok yang melakukan migrasi di lingkungan Kemiri. Dengan menunjukkan kondisi ini maka akan didapatkan realita yang terjadi seperti hubungan antara masyarakat setempat dengan mahasiswa yang ada dalam persepsi mahasiswa sebagai pendatang. Keakraban serta konflik juga dapat ditunjukkan di dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan gambaran bagi pihak yang terkait sebagai masukan seperti masyarakat dengan regulasi dan aktivitas setempat. Mahasiswa juga dapat mengembangkan diri setelah melihat dari kesimpulan penelitian untuk tujuan bersama karena telah menjadi kelompok masyarakat di dalamnya.

1.5 Kerangka Penelitian

1.5.1 Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan agar dapat membatasi ruang lingkup bahasan penelitian yang di mana berfokus terhadap pokok permasalahan. Batasan-batasan istilah tersebut, yaitu:

a. Mahasiswa

Mahasiswa dipandang sebagai individu yang memiliki intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan bertindak seperti cara berpikir kritis yang kerap menjadi label khusus untuk mahasiswa (Siswoyo dalam Lastary dan Anizar, 2018). Menurut KBBI mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa merujuk terhadap gelar yang diemban seseorang ketika mereka menjalankan perjalanan memperoleh ilmu pada jenjang perguruan tinggi, akademik, institute, politeknik, sekolah tinggi, serta universitas (Hartaji dalam Lastary dan Anizar, 2018).

b. Adaptasi

Adaptasi menurut Usman dan Pelly (1994) adalah proses menyesuaikan diri oleh individu terhadap lingkungannya di mana adanya perubahan di dalam diri individu atau justru mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan pribadi. Adaptasi memiliki kaitan terhadap lingkungan yang menjadi salah satu kunci dari terjadinya adaptasi. Hal ini karena adanya proses yang terjadi antara sistem kebudayaan yang ada dengan lingkungannya (Kaplan dan Manners, 2002: 112).

Setiap lingkungan akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu terutama pada jaman sekarang ini terutama tuntutan untuk keluar dari tempatnya sangatlah kuat. Dengan keluar dari lingkungannya maka seseorang akan berada di luar batasan kebudayaannya. Mereka akan bertemu dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang berbeda. Sehingga dalam hal ini batas-batas wilayah sudah tidak lagi menjadi kepentingan karena kelompok-kelompok tersebut tidak lagi hanya terikat pada batas wilayah kebudayaan sendiri dan telah menjadi bagian dari wilayah kebudayaan yang berbeda tergantung terhadap lingkungan yang mereka tempati saat itu (Abdullah, 2006: 43).

1.5.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul “Adaptasi Mahasiswa Timur dengan Masyarakat Lokal” sebelumnya sudah pernah dijadikan sebagai topik pembuatan tugas akhir dan penulisan ilmiah lainnya.

a. Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Perspektif Teori Integratif Adaptasi Antar Budaya Kim Young Yun)

Penelitian dengan tema mengenai adaptasi mahasiswa pernah dilakukan sebelumnya dengan judul “Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “Perspektif Teori Integratif Adaptasi Antar Budaya Kim Young Yun” oleh Viska Wahyuning Afi’dati (2022). Penelitian pada tulisan tersebut membahas mengenai adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti berusaha untuk menunjukkan adaptasi mahasiswa rantau dengan melihat dari segi pola-pola dan fase adaptasi mereka selama tinggal di Kota Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dipaparkan ke dalam bentuk deskriptif. Beberapa teknik untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, serta studi pustaka. Informan yang digunakan oleh peneliti merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berasal dari luar Jawa.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pola-pola yang dilakukan oleh mahasiswa perantau dengan melakukan interaksi serta adanya usaha untuk menjalin hubungan sosial terlebih dahulu. Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa juga dikategorikan dengan deksripsi positif sehingga menunjukkan adanya keberhasilan pencapaian. Mahasiswa perantau juga mengalami empat tahapan fase dari kedatangan, krisis, penyesuaian, hingga keputusan. Setiap mahasiswa berhasil untuk menghadapi tantangan yang beragam tersebut dengan memiliki cara mereka masing-masing.

Peneliti melihat adanya persamaan akan penelitian yang ditulis dengan penelitian tersebut terutama terletak pada tema mengenai adaptasi mahasiswa perantau. Selain itu, peneliti juga memiliki kemiripan untuk mendapatkan data yang diinginkan dengan menggunakan metode kualitatif diikuti teknik wawancara, observasi, dan tinjauan pustaka. Teori yang digunakan juga memiliki kesamaan berdasarkan milik Kim Young Yun yang menjelaskan mengenai lima faktor utama dalam adaptasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan terdapat pada teori dan tujuan penelitian. Teori yang digunakan pada penelitian tersebut memiliki tambahan mengenai gegar budaya serta memasukkan fase-fase dalam beradaptasi. Tujuan penelitian tersebut lebih melihat kepada bentuk pola-pola adaptasi yang dilakukan, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih berfokus terhadap faktor serta dampak dari adaptasi yang dilakukan oleh para mahasiswa. Penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai adaptasi mahasiswa dalam lingkup perkuliahannya, sedangkan ini berusaha untuk memperlihatkan adaptasi yang terjadi antara mahasiswa pendatang dengan masyarakat lokal. Lokasi penelitian tersebut mengambil di area UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sedangkan peneliti berada di lokasi Kemiri Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga

b. Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia

Penelitian berjudul “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia” yang ditulis oleh Nathalia Perdhani Soemantri (2019). Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melihat proses adaptasi mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan tinggi di Australia. Untuk mendapatkan datanya digunakan metode penelitian pendekatan fenomenologi kualitatif deskriptif untuk menggambarkan temuan-temuan penelitian seperti faktor adaptasi kebudayaan. Pada metode kualitatif deskripsi ini kemudian dilakukan dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara. Informan yang digunakan berfokus kepada dua mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di Australia.

Hasil dari penelitian tersebut menggambarkan jika mahasiswa Indonesia mengalami dua macam proses adaptasi selama menempuh pendidikan tinggi di

Australia. Proses tersebut berupa *adaptation* dan *growth*. Selama proses adaptasi tersebut ditemukan jika ada faktor-faktor yang mempengaruhi mereka untuk beradaptasi yang menyebabkan terjadinya enkulturasi, asimilasi, dekulturasi, dan akulturasi. Proses adaptasi yang dilakukan juga lebih baik karena adanya bantuan dari kemajuan teknologi sehingga memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi.

Persamaan yang peneliti lihat dari penelitian tersebut adalah metode dan teori yang digunakan. Metode ini sama-sama merujuk terhadap kualitatif deskriptif dengan berusaha untuk menggambarkan situasi dan kondisi keadaan lapangan dibantu dengan wawancara serta observasi untuk mendapatkan data yang akurat. Teori menganut dari pemikiran Kim Young Yun pada bagian faktor adaptasi budaya yang mencakup lima faktor seperti *predisposition*, *host social communication*, *personal communication*, *environment*, *ethnic social communication*.

Perbedaan pada penelitian ini adalah mengenai objek, lokasi, serta teori akomodasi. Objek penelitian tersebut mengacu terhadap mahasiswa Indonesia yang berada di Australia, sedangkan peneliti memilih objek mahasiswa Indonesia pendatang di Salatiga. Terdapat teori akomodasi yang digunakan pada penelitian tersebut untuk menelaah mengenai kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan membentuk perilakunya agar sesuai serta mirip dengan orang lain adalah orang Australia, sedangkan pada penelitian ini memiliki dua teori lainnya yakni habitus dan stereotip.

c. Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah Dalam Lingkungan Universitas Bosowa Makassar

Penelitian yang berjudul “Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah Dalam Lingkungan Universitas Bosowa Makassar” oleh Anselmus Agus Tinus, Asmirah, dan Andi Burchanuddinn (2021) membahas mengenai proses adaptasi sosial mahasiswa Sabah di lingkungan Universitas Bosowa dengan objek mengambil 4 mahasiswa Sabah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menemukan bahwa adaptasi akan lemah jika dukungan terhadap adaptasi

tersebut juga lemah, begitupun sebaliknya jika dukungan adaptasi kuat akan berdampak terhadap kuatnya adaptasi yang terjalin di mana karena faktor secara eksternal dan internal dari individu dan lingkungan sosialnya.

Penelitian yang berjudul “Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah Dalam Lingkungan Universitas Bosowa Makassar” memiliki kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti di mana mengangkat tema akan adaptasi sosial dan juga menggunakan subjeknya, yaitu mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah mahasiswa yang diangkat menjadi subjek di dalam penelitian judul tersebut berasal dari Sabah dan berada di dalam lingkungan Universitas Bosowa (UNIBOS). Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian dari seminar proposal ini adalah mahasiswa yang berada di semester 4-7 dan bertempat tinggal sementara di Kemiri, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan konsep penyesuaian diri yang terbagi ke dalam tiga macam yakni penyesuaian diri sebagai adaptasi, konformitas, dan usaha penguasaan.

d. Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendatang di Kampus Universitas Padjajaran Bandung

Penelitian yang berjudul “Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendatang di Kampus Universitas Padjajaran Bandung” yang dibuat oleh Muhammad Yunus Patawari (2020) membahas mengenai kemampuan adaptasi mahasiswa dengan budaya baru dengan menggunakan teori *Cross-Cultural Communication*, sehingga berfokus terhadap karakteristik dari komunikasi bahasa budaya yang dibawa oleh setiap mahasiswa pendatang tersebut tadi di lingkungan Universitas Padjajaran Bandung. Penelitian ini melihat faktor pendukung dan penghalang dari terbentuknya adaptasi berdasarkan komunikasi. Metode yang digunakan berupa fenomenologi dengan subjek dua orang mahasiswa pendatang lokal dan satu orang pendatang asing.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan tema yang diangkat oleh peneliti berupa adaptasi budaya dengan fokus melihat dari budaya yang dibawa oleh para pendatang di dalam proses adaptasinya dalam lingkungan Universitas Padjajaran

Bandung. Subjek juga sama, yaitu mahasiswa. Perbedaan penelitian ada terhadap fokus permasalahan di mana peneliti memfokuskan terhadap perilaku, sedangkan “Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendetang di Kampus Universitas Padjajaran Bandung” berfokus terhadap komunikasi. Lingkungan yang menjadi tempat penelitian juga berbeda dengan penelitian tersebut melihat dari segi lingkup kampus, sedangkan penelitian ini di dalam ranah lingkungan masyarakat umum.

1.5.3 Kerangka Teori

Kerangka teori berguna sebagai landasan penelitian dalam berpikir ilmiah di mana sebagai tolak ukur mengkaji permasalahan penelitian. Beberapa teori yang digunakan peneliti seperti:

1.5.3.1 *Integrative Communication Theory*

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat lepas dari yang namanya interaksi seperti dalam bentuk komunikasi. Setiap lingkungan memiliki norma dan nilai yang berbeda dalam melakukan komunikasinya. Faktor-faktor tersebut akan menyebabkan munculnya suatu transformasi budaya dengan 3 tujuan, yaitu untuk *function fitness*, *psychological health*, dan *intercultural identity*.

Komunikasi personal adalah keadaan ketika seseorang mengalami reaksi terhadap lingkungannya di mana objeknya dapat berupa orang lain atau hal lainnya yang masih terdapat di dalam lingkungan tersebut. Komunikasi personal ini lebih mengarah terhadap pribadi individu dan terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu: 1) kognitif yang merupakan pemahaman atau pengetahuan individu terhadap komunikasi, budaya, hingga tahapan yang lebih kompleks; 2) afektif lebih berfokus terhadap kompetensi individu dalam melakukan komunikasi yang terdiri dari adaptasi individu, identitas fleksibel, serta orientasi bersama; 3) aspek operasional lebih tertuju terhadap kemampuan individu dalam merealisasikan kognitif dan pengalaman afektif dengan melihat dari perilakunya secara spesifik untuk menunjukkan kompetensi dalam melakukan komunikasi (Utami, 2015).

Host social communication dan juga *ethnic social communication* merupakan suatu bentuk komunikasi yang terfokus dalam komunikasi sosial interpersonal dan massa. Komunikasi interpersonal melihat akan interaksi yang dilakukan antara individu dengan individu lainnya dalam tingkatan interpersonal. Pada *host social communication* lebih berfokus terhadap individu pendatang dengan budaya setempat yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk perbedaan. *Ethnic social communication* berfokus terhadap interaksi antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang sama seperti asal daerah dan suku. Komunikasi massa merupakan bentuk *device* atau alat sebagai sarana untuk menyebarkan budaya baik secara media (radio, *handphone*, televisi, surat kabar, media internet) hingga non media (kantor, bioskop, sekolah dan tempat umum yang menjadi sarana komunikasi budaya terjadi). Sehingga bentuk komunikasi massa menempatkan individu untuk bereaksi terhadap sarana penyebar budaya (Utami, 2015).

Environment atau lingkungan sosial di sini mencakup seperti rumah dan reaksi dari pemilik rumah hingga tekanan kekuatan kelompok etnis. Di sini mengacu terhadap budaya sikap dari tuan rumah atau budaya setempat dalam menerima pendatang yang ada di lingkungan mereka seperti memberikan akses untuk tinggal, berdagang, dan berperan di dalam komunitas mereka sebagai bentuk komunikasi sosial. Tekanan dapat menjadikan para pendatang untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan tersebut yang dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Penyesuaian diri yang dilakukan dapat berupa seperti adopsi dan penghormatan terhadap praktek dan nilai budaya yang dapat memperlihatkan sikap toleransi. Yang menjadi kunci dari faktor ini adalah ideologi asimilasi (kesesuaian) dan ideologi pluralis (kekhasan etnis) di mana mendorong akan kekuatan dan pandangan dari masyarakat asal dan pendatang (Utami, 2015).

Predisposition adalah situasi pribadi pendatang saat mereka datang ke dalam komunitas budaya lokal seperti latar belakang mereka dari budaya hingga potensi-potensi yang ada dalam beradaptasi di lingkungan tersebut yang dilihat dari pengalaman mereka seperti pernah tidaknya melakukan adaptasi di daerah yang

berbeda. (Utami, 2015). Pada bagian ini pengalaman akan menjadi suatu kunci terciptanya pemahaman dan cara berpikir seseorang menghadapi perbedaan budaya.

Faktor-faktor di atas memicu terbentuknya *intercultural transformation* yang terbagi menjadi 3 aspek, yaitu: 1) *Increased Functional Fitness* di mana melihat bahwa aktivitas yang terjadi secara berulang merupakan bentuk pembelajaran yang terjadi akibat adanya sinkronisasi sebagai respon internal dan eksternal terhadap lingkungannya atau disebut sebagai *perceptual mutuality*; 2) *Psychological Health* atau keadaan psikologis individu pendatang yang akan dipengaruhi terhadap anggota masyarakat di lingkungan tersebut seperti adanya perasaan diterima yang dapat mempercepat individu menjadi nyaman atau justru adanya perasaan kurang diterima yang akan mempersulit psikologis pendatang; 3) *Intercultural Identity* di mana identitas asli mulai mengalami hilangnya keunikan, sedangkan pendatang akan mengalami identitas yang lebih fleksibel dan bebas. Jika ketiga aspek tersebut dapat terwujud maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai adaptasi antar budaya.

1.5.3.2 Habitus

Teori Habitus menjelaskan mengenai keberadaan ‘habitus’ sebagai sesuatu yang natural dan buatan. Maksud dari hal tersebut adalah menjelaskan jika habitus dapat dibentuk dan berproses. Jenis dalam habitus dibagi ke dalam dua kategori, yakni primer dan sekunder. Habitus primer adalah sesuatu yang sudah ada dan terbentuk dari kecil. Bagian dari habitus primer ini akan sulit dihilangkan karena pada dasarnya inilah yang menjadi identitas diri seseorang. Keberadaan habitus jenis primer juga menjadi landasan seseorang untuk bersikap, berperilaku layaknya seperti yang sudah dipelajari dari lingkungan pertamanya, sehingga jenis ini dapat menekan adanya kemungkinan terjadinya perubahan total pada diri seseorang (Bourdieu, 1990:60).

Habitus sekunder adalah jenis habitus yang dapat dibentuk melalui proses sosial yang terjadi seperti pada lingkungan sekolah, kerja, dan masyarakat. Jenis ini tidak selalu memaksa terjadinya bentuk reproduksi yang baru akan tetapi juga dapat berupa seperti perubahan dengan modifikasi atau beradaptasi disesuaikan dengan lingkungan

sosial. Perubahan dapat terjadi dengan secara atau tidak oleh individu. Tidak seluruh individu melakukan praktik perubahan sekunder yang sama karena setiap perorangan memiliki strategi tersendiri untuk menghadapi hal tersebut.

Teori habitus juga berhubungan dengan adanya pembentukan pola berulang yang disebabkan terhadap posisi dalam suatu struktur sosial. Habitus merujuk kepada strktur kognitif yang terbentuk dan menjadi jembatan antara seseorang dengan relita sosial. Pengalaman-pengalaman individu yang ada selama hidup di dalam ruang dan waktu tertentu akan membentuk struktur subjektif dan fenomena ini dapat dikatakan sebagai ketidaksadaran-kultural. Habitus mencangkup dalam berbagai macam aspek di dalam kehidupan. Pada habitus terdapat jaringan sosial, struktur, dan posisi akan membentuk tatanan sosial sehingga menempatkan seseorang ke dalam posisi tertentu tanpa disadari. Individu kemudian akan mengalami pembelajaran secara tidak sadar di dalam posisi tersebut pada berbagai aspek (Harker, 2009).

Habitus juga memiliki hubungan terhadap keberadaan ranah dan modal. Pertama, ranah yang merupakan ruang sosial memiliki berbagai macam aturan serta struktur yang membentuk keberadaannya. Konsep ranah memberikan posisi kepada masyarakat. Kedua, modal adalah cangkupan luas terhadap bentuk-bentuk secara material hingga tidak terlihat seperti nilai, prestise, dan otoritas. Modal ini dapat terbentuk ke dalam ekonomi, kultural, simbolik, dan sosial (Harker, 2009).

Modal ekonomi adalah yang memiliki sifat untuk ditukar dan mempunyai makna tertentu seperti simbolik. Hal ini diakibatkan karena bentuk modal ini akan menukar suatu persepsi. Contoh dari modal ini yakni sesuatu yang bersifat kekayaan, kelas atas, dan prestise. Modal ekonomi cenderung memiliki suatu hubungan dengan modal simbolik. Hal tersebut karena adanya relasi terhadap kekuasaan legimit yang dimiliki pada modal simbolik. (Harker, 2009).

Modal budaya berupa seni, properti, serta bahasa. Pada modal ini akan digunakan sebagai salah satu yang menghubungkan relasi sosial. Modal-modal tersebut nanti akan dijadikan sebagai alat tukar tanpa memandang perbedaan dalam jenis simbol serta materil. Modal ini seakan-akan memberikan nilai tersendiri yakni sesuatu yang

langka dan dapat dimasukkan dalam posisi struktur sosial. Seseorang dapat menjadi sesuatu yang dicari dengan menggunakan modal budaya (Harker, 2009).

Modal simbolik hampir memiliki kesamaan dengan modal sosial, akan tetapi perbedaan ini mengacu dengan pentingnya bentuk kekuasaan yang dimiliki. Penekanan kekuasaan yang kuat di dalam struktur sosial berdampak dengan tidak jarang terdapat bentuk legitimasi serta otoritas yang menyertainya. Posisi-posisi menjadi penting karena bentuk modal ini akan menggambarkan kekuasaan yang dimiliki. Modal simbolik dapat membuat identitas seseorang (Harker, 2009).

Modal sosial dapat terbentuk dengan adanya relasi yang terjalin dalam lingkungan sosial masyarakat. Pada modal ini berhubungan dengan penempatan seseorang di dalam struktur sosial. Terdapat pula jaringan dengan mereka yang memiliki posisi berkuasa. Posisi orang juga dapat terbentuk akibat adanya jaringan yang terkait sehingga hubungan dengan struktur sosial akan dapat terlihat (Harker, 2009).

1.5.3.3 Stereotip

Stereotip adalah bentuk dari pemikiran yang memukul rata terhadap seseorang berdasarkan keanggotaan dari kelompok tertentu. Dengan pemikiran tersebut maka individu akan meyakini jika sifat dari seseorang tersebut juga dimiliki oleh kelompok yang bersangkutan (Miller, 1982), sehingga berdasarkan penuturan tersebut didapatkan jika konsep stereotip merupakan suatu gambaran *pictures in our heads* terhadap suatu lingkungan atau dunia di sekitarnya. Konsep pengelompokan ini merupakan salah satu dasar naluri manusia dalam menanggapi kekompleksan realita sosial. Seseorang sedari lahir sudah berada dalam keanggotaan dari suatu kelompok dan sebagai manusia terkadang tidak dapat memahami serta menghadapi berbagai macam varian kelompok, perubahan, serta kombinasi sehingga akan ada usaha untuk menciptakan gambaran yang lebih sederhana (*pseudo environment*) (Susetyo, 2010:20-21).

Gambaran tersebut tidaklah selalu benar ataupun salah karena mengandung subjektivitas informasi yang diterima terhadap seseorang dalam kurun waktu tertentu.

Hal ini juga termasuk ke dalam suatu reaksi yang diberikan oleh seseorang kepada lingkungan dan manusia di dalamnya. Pernyataan tersebut membentuk fenomena stereotip dipandang sebagai pertahanan dari batiniah dengan melihat gambaran sederhana yang sulit dipahami tadi sebagai musuh atau disebut juga “orang luar” (Susetyo, 2010: 21).

Stereotip memiliki dua macam tipe berdasarkan dari proses kognitifnya (Brehm dan Kasim, 1993):

a. Kategori Sosial

Pada bentuk proses ini, yaitu lebih ke arah pengelompokan sosial seperti ras, gender, dan lain sebagainya. Terjadi suatu proses penyederhanaan persepsi menjadi sesuatu yang lebih mudah untuk dipahami yang kemudian menghasilkan suatu pengelompokan sosial dengan didasarkan terhadap karakteristik seperti status dan kuasa tertentu.

b. Persepsi Bias Kelompok Luar

Proses ini mengelompokkan seseorang ke arah kategori yang bukan kelompok mereka atau dalam bentuk *ingroup* dan juga *outgroup*. Pembentukan dari proses stereotip ini terjadi dengan melihat ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang dalam pandangan ini serta proses pertimbangan mengenali keadaan tersebut sebagai bagian kelompok atau bukan.

Stereotip pada dasarnya dapat dilihat dari sudut pandang negatif ataupun positif tergantung terhadap persepsi atau ciri yang dikaitkan oleh seseorang kepada mereka. Sayangnya proses menciptakan stereotip sering memiliki kaitan yang erat dengan terbentuknya prasangka negatif. Prasangka akan menimbulkan suatu asumsi tersendiri yang kemudian menyebabkan adanya penolakan kepada mereka. Ketika prasangka dan penolakan akibat dari kuatnya stereotip yang melekat terhadap seseorang akan berakibat dengan terbentuknya batasan interaksi (*social distance*).

Stereotip ketika didorong oleh bentuk prasangka negatif yang kuat kemudian adanya jarak dalam bentuk sosial yang semakin lama akan dapat menyebabkan timbulnya konflik terbuka maupun tertutup. Kejadian ini yang kemudian menyebabkan

stereotip menjadi suatu isu sensitif karena pada dasarnya menilai seseorang tanpa mendalami nilai lebih akan dapat menyebabkan generalisasi yang negatif. Pada kasus tertentu seperti dalam kategori *ingroup* dan *outgroup* konflik dapat membesar hingga menyebabkan perpecahan antar kelompok.

Kategori stereotip terbentuk dan terbagi ke dalam dua macam berdasarkan jenisnya, yaitu peranan serta etnis. Stereotip peranan mengacu kepada pandangan yang menggeneralisasikan seseorang berdasarkan status seperti pekerjaan seseorang. Etnis lebih mengarah kepada generalisasi berdasarkan kepercayaan atau suku yang dimiliki. Kedua stereotip tersebut dapat termasuk ke dalam pandangan yang negatif.

Terdapat fungsi yang dimiliki oleh stereotip yakni individu dan sosial. Pemberian fungsi ini memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya karena saling berhubungan. Fungsi dari stereotip muncul sebagai akibat untuk mendeskripsikan fenomena sosial dalam masyarakat, sehingga stereotip tidak hanya muncul akibat proses kategori saja melainkan juga memiliki alasan mendasar diakibatkan oleh pengalaman serta fenomena sosial yang terjadi di dalam lingkungan sosial tersebut (Susetyo, 2010:26).

Fungsi individu muncul diakibatkan dari dua fungsi lainnya, yaitu kognitif serta nilai. Kognitif lebih menekankan kepada penekanan dari adanya stereotip yang terjadi melalui stimulus secara fisik dan sosial. Pada fungsi tersebut terdapat faktor-faktor yang mendukung biasanya lebih kearah pandangan, pengalaman, serta nilai secara pribadi. Relasi stereotip tidak hanya berlangsung secara kelompok ke kelompok karena persepsi individu yang mendukung dan membangun stereotip terhadap suatu kelompok (Tajfel dalam Susetyo, 2010: 26-27). Kedua, yakni fungsi nilai menekankan kepada konsep sistem pemberian nilai individu. Cara ini bisa menekan secara ekstrim dan kaku kepada seseorang akan tetapi juga memberikan bentuk stereotip yang netral. Maksud dari bentuk stereotip tersebut adalah tidak memiliki makna yang positif atau negatif terlalu kuat dan hanya berdasarkan terhadap penilaian subjektif sederhana oleh individu (Tajfel dalam Susetyo, 2010: 27).

Fungsi sosial berbeda dengan fungsi individual yang memperlihatkan stereotip dari sudut pandang seseorang. Pada bentuk fungsi ini lebih mengkaitkan terhadap pembentukan stereotip dari fenomena sosial, pembenaran tindakan, serta diferensiasi sosial (Susetyo, 2010: 27-29). Fenomena sosial terbentuk secara serentak atau dalam jumlah yang cukup banyak sehingga memiliki lingkup skala yang besar. Peristiwa tidak menyenangkan terjadi dalam jumlah serta kurun waktu tertentu akan menyebabkan pengumpulan akumulasi frustrasi yang kemudian memicu terbentuknya stereotip dengan melibatkan karakteristik para pelaku tersebut.

Kedua, pembenaran tindakan adalah salah satu fungsi stereotip yang tercipta karena adanya alasan dari pihak yang memberikan stereotip untuk membenarkan sikap mereka. Biasanya pada bentuk ini dapat tercipta sangat ekstrim seperti menekan eksistensi minoritas dalam bentuk dehumanisasi kelompok. Pada era sekarang hal tersebut terlihat dengan adanya usaha menghilangkan hak para minoritas dengan mendominasi keberadaan mereka. Fungsi ini akan membuat seseorang untuk berbuat sesuai kehendak mereka dengan memperlihatkan dominasi serta memperlihatkan bahwa tindakannya merupakan sesuatu yang dipercayai sebagai kebenaran.

Ketiga, yakni diferensiasi sosial yang biasa ditemui dalam bentuk klasifikasi serta pengelompokan sosial. Bentuk ini memiliki kekuatan yang bertumpu terhadap etnosentrisme suatu kelompok. Sikap etnosentrisme akan membentuk perilaku yang membatasi diri untuk berinteraksi terhadap suatu kelompok tertentu. Etnosentrisme pada dasarnya adalah pandangan diri yang tinggi terhadap kelompok sendiri dan memandang rendah mereka yang merupakan *outgroup*. Berbagai macam usaha akan dilakukan pada seseorang dengan etnosentrisme tersebut untuk mempertegas batas dan merendahkan kelompok lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah menjabarkan dari hasil penelitian maka akan dibagi ke dalam lima bab yang dimulai dari pendahuluan sebagai Bab 1 dan diakhiri dengan Kesimpulan pada Bab V. Pada halaman awal akan disajikan judul penelitian sehingga

memberikan gambaran terhadap tema yang diangkat. Kemudian dilanjutkan dengan halaman pernyataan skripsi, persetujuan oleh dosen pembimbing, pengesahan dosen penguji, dan persembahan kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga lancarnya penelitian. Abstrak untuk memberikan gambaran singkat mengenai keseluruhan dari penelitian. Terdapat tiga daftar untuk mempermudah pencarian isi, yaitu daftar isi, table, dan gambar. Terakhir diberikan daftar pustaka dari referensi yang digunakan dan lampiran data. Penelitian proposal skripsi ini menggunakan sistematika penulisan metode Harvard di mana metode ini dilakukan dengan menulis nama pengarang, tahun terbit, dan juga halaman.

- a. Bab 1 Pendahuluan: bab ini membahas mengenai permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti menjadi latar belakang penelitian. Untuk memaparkan permasalahan tersebut maka peneliti berusaha menunjukkan melalui latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta landasan teori untuk memperkuat alasan pengambilan tema sebagai dasar rujukan. Metode penelitian ditulis agar pembaca dapat memahami sistematika dan tahapan analisis yang digunakan peneliti untuk menelaah masalah tersebut.
- b. Bab II Gambaran Umum: bab ini membahas mengenai gambaran umum yang menggambarkan lokasi berkaitan dengan objek kajian dan menjadi tempat penelitian yang dipilih untuk penulisan skripsi. Dalam penulisan gambaran umum ini akan berfokus terhadap kondisi lingkungan Kemiri, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga secara geografis dan juga sosial, sehingga gambaran umum bertujuan untuk memberikan gambaran lokasi sesuai dengan kondisi lapangan dan permasalahan yang diangkat.
- c. Bab III Gambaran Khusus: bab ini membahas mengenai gambaran khusus yang menggambarkan kehidupan mahasiswa dengan tujuan untuk melihat kondisi langsung mahasiswa dalam beradaptasi di Kemiri, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai keseharian mahasiswa yang dideskripsikan sedetail mungkin dan sesuai dengan kondisi lapangan.

- d. Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian: bab ini membahas mengenai jawaban-jawaban yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan yang diangkat oleh peneliti di dalam membahas proposal skripsi yang berjudul “Adaptasi Mahasiswa Timur dengan Masyarakat Lokal Kemiri Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga” dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor dari terbentuknya adaptasi mahasiswa untuk menentukan kuat atau lemahnya adaptasi yang dilakukan oleh informan terkait.
- e. Bab V Penutup: bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang memaparkan keseluruhan akan hasil penelitian. Selain memaparkan kesimpulan juga akan terdapat beberapa saran yang disajikan oleh peneliti terhadap informan seperti mahasiswa dan masyarakat terkait di lingkungan Kemiri.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode ini memiliki keunggulan terutama dalam menggali permasalahan dan pemahaman terhadap suatu fenomena, menggunakan tinjauan literatur sebagai salah satu pemecah permasalahan, memaparkan keadaan melalui pengalaman berdasarkan pandangan partisipan melalui data-data seperti wawancara dan juga foto, melihat dari sudut pandang yang lebih terbuka dan luas dengan menganalisis dan menginterpretasi melalui data serta tema, dan terakhir, yaitu penulisan yang lebih fleksibel dan berstruktur (Creswell, 2015:16).

Metode ini dianggap tepat dalam menggali suatu fenomena tertentu dengan melihat dari variable-variabel yang bersangkutan dan melihat kejadian dari sudut pandang partisipan karena penggambaran fenomena merupakan bagian penting dalam proses penelitian metode kualitatif (Creswell, 2015:16). Penelitian ini juga menggabungkan jenis metode etnografi yang berfokus terhadap kehidupan suatu individu atau kelompok tertentu dengan melihat cara mereka hidup seperti dari kerja dan juga interaksi yang ada. Metode ini juga tepat dalam menganalisa suatu pola-pola budaya, bahasa, serta kepercayaan yang berlangsung selama kurun waktu tertentu (Creswell, 2015:21).

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data kualitatif diperlukan langkah-langkah tertentu agar tujuan dari penelitian dapat terungkap. Langkah tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran perspektif dari informan yang bersangkutan yang dapat berupa informasi beragam sehingga diperlukan pertanyaan umum yang luas agar informan dapat menjawab sesuai dengan pengalaman mereka terhadap topik yang bersangkutan. Peneliti kemudian menggunakan tiga macam teknik yang berupa observasi, wawancara, dan telaah kajian pustaka

1.8.1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang kerap digunakan dalam penelitian. Teknik observasi sendiri untuk mendapatkan data tergantung terhadap kemampuan peneliti dan tujuan dari penelitian yang digunakan karena observasi dapat berbentuk sederhana hingga paling kompleks. Weick (dalam Hasanah, 2016) menjelaskan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan akan dunia berdasarkan kemampuan pancaindera dalam menangkapnya. Weick (dalam Hasanah, 2016) juga memaparkan bahwa terdapat 7 tahapan observasi seperti pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengkodean, rangkaian perilaku dan suasana, *in situ*, dan tujuan empiris.

Observasi dilakukan agar mendapatkan informasi langsung secara nyata mengenai keadaan lingkungan, objek, serta kondisi yang berhubungan dengan topik tersebut terjadi. Dengan melakukan observasi maka peneliti akan dapat menggambarkan hasil dari informasi tersebut secara luas. Selain kemampuan terhadap pancaindera, peneliti juga dituntut agar dapat membuka pikiran sehingga dapat timbul rasa kesadaran mengenai keadaan yang terjadi. Peneliti juga harus dapat menghilangkan rasa diri sebagai orang luar ketika akan mengobservasi suatu fenomena (Creswell, 2015: 212).

Teknik observasi memiliki tiga macam tipe, yaitu: partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*), pengamat nonpartisipan (*nonparticipant observer*), dan peran pengamat yang berubah (*changing observational roles*) (Creswell, 2015: 213). Penelitian ini mengambil jenis observasi sebagai pengamat nonpartisipan (*nonparticipant observer*) sehingga peneliti tidak akan masuk atau bergabung ke dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat dan hanya menjadi sebagai pengamat saja atau orang luar. Peneliti yang tidak melakukan partisipasi langsung akan dapat mengamati kegiatan secara luas dan memperoleh gambaran fenomena berdasarkan perspektif orang luar.

1.8.2. Wawancara

Salah satu langkah yang dilakukan untuk mendapatkan informasi adalah melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan untuk pelengkapan data. Teknik wawancara ini merupakan jenis teknik yang melibatkan informan dengan meminta pendapat melalui wawancara. Wawancara ini juga bersifat terbuka karena melakukan tatap langsung dengan informan, sehingga data lebih mudah didapatkan dan permasalahan akan lebih terbuka juga.

Pada penelitian kualitatif wawancara yang dilakukan bersifat *open-ended questions*. Maksud dari metode tersebut adalah pertanyaan terbuka dengan tujuan agar informan dapat memaparkan dan menjawab pertanyaan seperti pada pengalaman mereka tanpa adanya batasan dari peneliti atau perspektif siapapun (Creswell, 2015:216). Pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak boleh membatasi jawaban mereka. Peneliti juga tidak diperbolehkan untuk mencoba mempengaruhi jawaban mereka agar sesuai dengan keinginan sendiri. Untuk mendapatkan informasi yang luas diperlukan juga suasana yang tepat agar dapat memicu informan untuk merasa nyaman sehingga pengalaman yang dipaparkan tidak terhambat dengan keberadaan peneliti sebagai orang luar. Peneliti melakukan wawancara secara satu persatu sehingga akan

terjadi pendalaman kepada informan dan usaha untuk mendekatkan diri agar informasi yang didapatkan dapat lebih luas.

1.8.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan informasi yang diambil dan dijadikan sebagai bahan pendukung data yang dapat berupa informasi secara publik hingga privasi yang didapatkan melalui berbagai macam studi, koran, jurnal, serta tulisan lainnya (Creswell, 2015: 222). Pada penelitian ini peneliti mendapatkan dokumentasi melalui observasi lapangan seperti contohnya adalah mengenai kegiatan mahasiswa dan komunitasnya dalam acara kebudayaan.

1.8.4. Teknik Pengambilan Sample

Dalam mencoba untuk menganalisis mengenai adaptasi mahasiswa maka akan dilakukan penggunaan metode *Purposeful sampling* yang merujuk terhadap seleksi informan secara disengaja mengenai fenomena tertentu. Metode ini cocok digunakan karena dapat melihat serta diterapkan kepada individu dan lingkungan sekitar. Kriteria dalam informan ini terbagi ke dalam kedua kelompok, yakni mahasiswa dan masyarakat sekitar. Pada kelompok mahasiswa peneliti kemudian menetapkan batasan seperti memasuki semester 4 hingga akhir karena sudah memiliki pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa baru. Untuk kelompok masyarakat Kemiri ditetapkan dengan melihat dari beberapa orang-orang penting yang memiliki kecenderungan interaksi terhadap mahasiswa seperti Ketua RW dan RT, penjual warung grosir eceran, pemilik kos, serta rental motor.

Dari penjelasan tersebut kemudian didapatkan 11 informan dengan di antaranya merupakan mahasiswa dan sisanya adalah masyarakat Kemiri:

Tabel 1. 1 Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Novriyanti	22	Mahasiswi UKSW
2	Eben	21	Mahasiswa UKSW
3	Dorlin	23	Mahasiswi UKSW
4	Almince	22	Mahasiswi UKSW
5	Etni	21	Mahasiswi UKSW
6	Ayu	21	Mahasiswi UKSW
7	Robi	63	Staff UKSW
8	Erika	50	Pedagang Grosir
9	Oki	27	Karyawan Rental Motor
10	Yes	65	Pemilik Kos
11	Shinwah	60	Pemilik Kos dan <i>Laundry</i>

1.8.5. Analisis Data

Dalam mengumpulkan data ini kemudian nanti akan dilanjutkan dengan analisis data dengan cara menelaah kembali data-data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Tahapan ini nantinya akan membentuk pemahaman terhadap kondisi dari objek penelitian dan juga rumusan masalah serta topik yang berkaitan. Peneliti menggunakan teknik analisis data milik Creswell (2018) yang memiliki lima tahapan, yaitu:

1. Mengorganisasikan data merupakan tahapan awal dari analisis data. Peneliti selama melakukan penelitian akan mendapatkan jumlah data yang tidak sedikit maka dari itu, data perlu ditata kembali dengan memilah dan membagikan kategori dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.
2. Tahapan kedua adalah melakukan transkrip data. Peneliti yang menggunakan teknik wawancara akan memerlukan data secara tertulis sehingga hasil-hasil

dari wawancara yang dilakukan menggunakan media pendukung seperti rekorder akan ditulis kembali dalam bentuk transkrip data.

3. Tahapan selanjutnya adalah dengan menganalisis menggunakan tangan atau komputer. Peneliti menganalisis data yang termasuk kecil (tidak lebih dari 500 lembar) maka digunakan teknik dengan tangan seperti memberi tanda-tanda penting pada hasil transkrip dengan menggaris bawah hasil data tertentu, coretan penting, dan memilah foto yang akan dimasukkan ke dalam penelitian.
4. Memberikan dekripsi dan tema adalah tahapan selanjutnya untuk mempermudah analisis. Setiap data akan diperlukan detail yang penting dengan cara memberikan deskripsi seperti pada informan, tempat atau lokasi, dan kondisi ketika penelitian tersebut berlangsung. Pemberian tema akan dilakukan setelah data-data yang ada dicari kesinambungan antara satu dengan lainnya. Tema ini nanti juga akan dapat menentukan teori yang cocok untuk digunakan pada penelitian.
5. Setelah tema dan deksripsi telah ditentukan selanjutnya dilakukan penggambaran secara lebih dalam di penelitian. Penggambaran ini dilakukan dalam bentuk deskriptif kualitatif yang menggunakan penjabaran secara naratif dengan memaparkan kronologi peristiwa tersebut. Data-data sebelumnya kemudian akan dimasukkan untuk memperkuat penelitian seperti hasil transkrip wawancara, foto atau gambar dokumentasi yang dihubungkan dengan tema tersebut.